**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Suriah merupakan salah satu negara di Timur Tengah yang mulai diperhitungkan keberadaananya pada era pasca Perang Teluk. Hal ini bukan tidak mungkin karena ada anggapan bahwa perdamaian di Timur Tengah tidak akan pernah tercapai tanpa campur tangan Suriah. Jika dilihat ke belakang, Suriah dahulu merupakan negara yang mempunyai banyak wilayah yang mencakup seluruh negara yang berada di Timur Mediterania antara lain : Yordania, Lebanon, Israel, dan Propinsi Turki Hatay tetapi akibat imperialis Eropa menyebabkan Suriah kehilangan wilayahnya Yordania dan Israel dipisahkan dengan berada di bawah mandat Inggris. Lebanon diambil untuk melindungi minoritas kristennya dan Hatay dikembalikan kepada Turki demi pertimbangan politik untuk Perancis.

Konstelasi konflik Suriah kini makin rumit. Perang dipicu ketidakpuasan rakyat atas rezim di Damaskus. Tapi di belakang layar juga ada negara lain yang ikut terlibat, baik yang punya kepentingan atau tunggangi konflik.[[1]](#footnote-1)

[Konflik Suriah](https://m.tempo.co/topik/masalah/1635/internasional-suriah) pun telah berubah menjadi konflik global dengan banyaknya negara kunci berlomba-lomba untuk menjejakkan kakinya di atas wilayah yang dilanda perang saudara selama hampir empat tahun lamanya. Negara-negara itu adalah Amerika Serikat, Uni Eropa, Rusia, Arab Saudi, dan beberapa negara Teluk lain, Iran serta Turki. Sebelumnya negara-negara tersebut telah melakukan pertemuan di Wina untuk segera mencari solusi dalam menghentikan konflik tersebut, tapi hingga saat ini belum ada tindak lanjutnya.[[2]](#footnote-2)

Kondisi tersebut menyebabkan bencana sosial berupa gelombang pengungsi, lebih dari 230.000 orang tewas di Suriah sejak demonstrasi anti-pemerintah muncul pada Maret 2011, yang kemudian berkembang menjadi perang sipil antara pasukan pro-rezim, gerilyawan, dan sejumlah kelompok garis keras. Menurut laporan PBB, Lebih dari empat juta warga Suriah telah melarikan diri dari perang sipil yang melanda negara tersebut untuk menjadi pengungsi di wilayah sekitar--satu juta di antaranya mengungsi sepanjang 10 bulan terakhir.

PBB menyatakan lebih dari empat juta warga Suriah telah melarikan diri dari perang sipil yang melanda negara tersebut untuk menjadi pengungsi di wilayah sekitar--satu juta di antaranya mengungsi sepanjang 10 bulan terakhir.

Data UNHCR menunjukkan, Lebih dari 7,6 juta warga Suriah kehilangan rumah tetapi masih bertahan di tengah konflik di sisi lain, pengungsi asal Suriah mencapai sepertiga dari total 137.000 orang yang menyeberangi Laut Tengah ke Eropa sepanjang pertengahan pertama tahun 2015, banyak dengan menggunakan perahu rakitan yang dikendalikan oleh pelaku perdagangan manusia.

Turki saat ini telah menampung sekitar 1,8 juta warga Suriah -- yang tengah menyiapkan fasilitas penampungan baru berkapasitas 55.000 orang demi mengantisipasi perkiraan eksodus besar-besaran akibat eskalasi konflik di daerah perbatasan Aleppo.

Selain ke Turki, sebanyak 1,17 juta warga Suriah juga mencari perlindungan di Lebanon. Jumlah itu setara dengan seperempat total populasi negara penampung. Sementara itu Yordania menjadi tuan rumah bari 629.000 pengungsi Suriah, di Irak sebanyak 250.000, Mesir sebesar 132.500, dan 24.000 lainnya melarikan diri ke negara Afrika Utara lain, demikian data terbaru UNHCR.

Pengungsi Suriah saat ini merupakan yang terbesar yang pernah ditangani oleh UNHCR selama seperempat abad terakhir, sejak organisasi tersebut membantu 4,6 juta warga Afghanistan pada 1992. Di sisi lain, pengungsi asal Suriah mencapai sepertiga dari total 137.000 orang yang menyeberangi Laut Tengah ke Eropa sepanjang pertengahan pertama tahun 2015 dan sekitar 270.000 warga Suriah saat ini tengah mecari suaka ke Eropa.[[3]](#footnote-3)

Sebagai salah satu negara penting di kawasan Eropa, Jerman memainkan peran penting di kawasannya. Pada tahun 1951 Jerman turut berperan dalam pembentukkan ECSC (European Coal and Steel Community) yang merupakan sebuah organisasi yang kemudian mendukung terbentuknya regionalism Uni Eropa. Jerman kemudian bergabung ke dalam Uni Eropa (EU) pada tahun 1967 dengan tujuan utama untuk memulihkan citranya yang buruk di mata dunia dalam Perang Dunia I dan Perang Dunia II. Jerman adalah negara pencetus Perjanjian Schengen, yang memudahkan perpindahan penduduk ke negara-negara EU tanpa menggunakan visa. Jerman memiliki kemampuan untuk menjadikan Uni Eropa sebagai kawasan dengan daya tarik tinggi dalam berbagai hal, terutama dalam bidang ekonomi dan investasi. Dalam kebijakan politiknya yang menyangkut Eropa, Jerman selalu mendukung sepenuhnya pendalaman integrasi, perluasan UE ke utara, selatan dan timur, dan pengembangan institusi Uni Eropa (Josef Janning, 2012).

Dibawah kepemimpinan Merkel, Jerman ikut berperan dalam proses pengembangan *Common Foreign and Security Policy dan European Security and Defense Policy* yang bertujuan mengintegrasikan aspek-aspek pertahanan untuk menghadang ancaman instabilitas keamanan. Merkel juga berupaya mempererat hubungan dengan AS dalam sektor perdagangan dan pemberantasan terorisme lewat maksimalisasi peran NATO (Belkin, 2009).

Saat ini Jerman merupakan negara tujuan utama bagi para pengungsi. Bagi mereka, Kanselir Jerman sangat bermepati dengan nasib mereka dengan membuka pintu negaranya untuk menampung pengungsi. Jerman cenderung menggunakan kata "pengungsi" untuk merujuk pada para migran dan pengungsi yang mencari perlindungan tetapi belum mendapatkan status sebagai pengungsi. Sikap ramah Jerman inilah yang membuat jumlah pengungsi bertambah setiap harinya.

Secara umum diketahui bahwa sekitar 1,1 juta orang memasuki Jerman pada 2015, setelah mereka melarikan diri dari daerah perang dan kemiskinan yang melanda negeri asalnya. Sekitar 70 persen dari para migran yang sudah tiba sudah mendapat pekerjaan yang sesuai tetapi menambahkan bahwa sebagian besar dari mereka masih bergantung pada jaminan sosial sebelum mendapat pekerjaan.[[4]](#footnote-4)

Atas dasar tersebut, Pemerintah Jerman melakukan perhitungan baru tentang krisis pengungsi Suriah di Jerman. Pemerintah Jerman merilis data pada media Jerman, Sueddeutsche Zeitung, bahwa setidaknya sampai dengan tahun 2020, jumlah total imigran atau pengungsi Suriah yang masuk ke Jerman mencapai 3,6 juta orang. Dengan jumlah tersebut, rata-rata jumlah [pengungsi Suriah yang masuk ke Jerman](http://blog.act.id/hampir-satu-juta-pengungsi-suriah-sudah-ditampung-oleh-pemerintah-jerman/) akan berada di kisaran 500 ribu jiwa setiap tahunnya.[[5]](#footnote-5)

Mengingat konflik berdarah telah memasuki tahun kelima tanpa tanda-tanda akan berakhir, UNHCR mengatakan bahwa banyak pengungsi telah kehilangan harapan untuk kembali ke negaranya.

Dengan kondisi tersebut, penulis bermaksud meneliti strategi Jerman menghadapi gelombang pengungsi Suriah ditengah badai krisis yang melanda Suriah dengan judul.

***Pengaruh Kebijakan Angela Merkel***

***Terhadap Gelombang Pengungsi Suriah***

1. **Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, penulis mengidentifikasi beberapa masalah yaitu :

1. Apa yang melatarbelakangi munculnya gelombang pengungsi di Suriah?
2. Bagaimana kebijakan pemerintah Jerman terhadap imigran?
3. Bagaimana sikap pemerintah Jerman terhadap gelombang pengungsi Suriah?
4. **Pembatasan Masalah**

Mengingat pembahasan masalah diatas cukup luas,maka penulis membatasi masalah fokus pada kebijakan imigran Jerman dibawah kepemimpinan Angela Merkel menghadapi gelombang pengungsi Suriah.

1. **Rumusan Masalah**

Agar mempermudah dalam menganalisa permasalahan berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah, maka dirumuskan suatu masalah yaitu:

**“Bagaimana kebijakan pemerintah Jerman merespon gelombang pengungsi dari Suriah?”**

1. **Tujuan dan Kegunaan Penelitian**
2. **Tujuan Penelitia**

Dalam penelitian ini, penulis mempunyai beberapa tujuan yaitu :

1. Untuk mengetahui latarbelakang munculnya gelombang pengungsi di Suriah.
2. Untuk mengetahui kebijakan pemerintaah Jerman terhadap imigran.
3. Untuk mengetahui sikap pemerintah Jerman terhadap gelombang pengungsi Suriah.
4. **Kegunaan Penelitian**

Secara umum, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan sebagai berikut :

1. Secara akademik sebagai salah satu syarat untuk menempuh ujian sarjana program Strata Satu (S1) pada jurusan studi Hubungan Internasional Universitas Pasundan Bandung.
2. Secara teoritis sebagai referensi tambahan bagi pengembangan studi hubungan internasional yang berkaitan dengan masalah yang penulis sedang teliti yaitu mengenai Gelombang Pengungsi Suriah dan Pengaruhnya Terhadap Respon Jerman.
3. Dapat memberikan kontribusi terutama sebagai penambah wawasan pengetahuan sebagai aspek yang saling berkaitan dalam realita sebagai peristiwa, masalah dan fenomena internasional yang sedang diteliti khususnya dalam masalah yang berhubungan dengan ekonomi politik internasional maupun core subjek lainnya yang masih berhubungan.
4. **Kerangka Teoritis**
5. **Kerangka Teoritis**

Istilah hubungan internasional mengandung makna yang beragam. Istilah itu tidak saja dipahami secara berbeda-beda oleh para awam (non expert), namun diantara para ahli sendiri juga belum terdapat kebulatan pendapat[[6]](#footnote-6).Untuk mengetahui pemahaman yang lebih dalam sesuai dengan permasalahan yang dipaparkan, maka penulis mengutip teori atau pendapat dari para ahli yang tentunya berkorelasi dengan objek yang diteliti, hal ini dilakukan untuk memberikan dasar pemikiran yang kuat dalam suatu penelitian hingga diakui kebenarannya dalam mendukung suatu hipotesis. Adapun definisi mengenai pengertian hubungan internasional seperti menurut Charles McClelland sebagai berikut :

**“Hubungan internasional merupakan studi mengenai semua bentuk pertukaran, transaksi, hubungan, arus informasi, serta berbagai respon perilaku yang muncul diantara dan antar masyarakat yang terorganisir secara terpisah, termasuk komponen-komponennya[[7]](#footnote-7).”**

Dengan adanya Hubungan Internasional, maka setiap negara melakukan interaksi dalam arena internasional melalui suatu pola yang berbeda-beda. Fenomena ini terjadi dalam politik internasional. Didalam bukunya ‘Politik International’ K.J. Holsti mengatakan :

**“Politik internasional adalah suatu studi mengenai pola tindakan negara terhadap lingkungan eksternal, sebagai reaksi atas respon atas negara lainnya. Selain mencakup unsur power atau kekuatan, kepentingan juga mengakibatkan politik internasional mencakup *pengertian* sebagai suatu sistim internasional berupa penolakan atau penjegahan dan prilaku para pembuat keputusan dalam suatu konflik.”[[8]](#footnote-8)**

Sedangkan dalam Politik Internasional suatu negara tidak lepas dari kepentingan nasional untuk memperjuangkan kepentingan masing-masing, seperti menurut Smith mengatakan bahwa kepentingan nasional adalah :

**“Kepentingan nasional sebagai upaya mengejar keuntungan materi sendiri adalah kondisi normal manusia. Ini adalah akumulasi dari kepentingan diri masing-masing individu. Sebuah keadaan alami yang diproduksi tanpa pikiran sadar atau perencanaan.[[9]](#footnote-9)**

Untuk mencapai Kepentingan Nasional, suatu negara pasti melakukan interaksi dimana kondisi itu akan meningkat menjadi kerjasama untuk mengurangi kerugian negatif yang diakibatkan oleh tindakan-tindakan individual negara yang memberi dampak terhadap negara lainnya, adapun definisi tentang kerjasama internasional menurut K.J. Holsti yaitu :

**“Pandangan dua atau lebih kepentingan, nilai, atau tujuan saling bertemu dan mengahasilkan sesuatu dipromosikan atau dipenuhi oleh semua pihak sekaligus, pandangan atau harapan dari suatu negara bahwa kebijakan yang diputuskan oleh negara lainnya akan membantu mencapai kepentingan dan nilai-nilainya, persetujuan atau masalah-masalah tertentu antara dua negara atau lebih dalam rangka memanfaatkan persamaan kepentingan atau benturan kepentingan, aturan resmi atau tidak resmi mengenai transaksi di masa depan untuk melaksanakan persetujuan, transaksi antar negara untuk memenuhi persetujuan mereka.”[[10]](#footnote-10)**

Disamping itu, kerjasama internasional bukan saja dilakukan antar negara secara individual, tetapi juga dilakukan antar negara yang bernaung dalam organisasi atau lembaga internasional. Mengenai hal ini, **Koesnadi Kartasasmita** mengatakan bahwa *kerjasama internasional merupakan suatu keharusan sebagai akibat adanya hubungan interdependensi dan bertambah kompleksnya kehidupan manusia dalam masyarakat internasional.[[11]](#footnote-11)*

Mencermati tujuan utama suatu negara melakukan kerjasama internasional adalah untuk memenuhi dan mengamankan kepentingan nasionalnya, yang dalam penelitian ini adalah Jerman berusaha mengajak negara Eropa mengatasi gelombang pengungsi dari Suriah yang sedang dilanda konflik berkepanjangan untuk bersedia menampung pengungsi tersebut. Dalam kaitan itu, diperlukan suatu kerjasama untuk mempertemukan kepentingan nasional antar negara.

Kerjasama internasional dilakukan sekurang-kurangnya harus memiliki dua syarat utama, yaitu pertama, adanya keharusan untuk menghargai kepentingan nasional masing-masing anggota terlibat. Tanpa adanya penghargaan, tidak mungkin akan dicapai suatu kerjasama seperti yang diharapkan. Kedua, adanya keputusan bersama dalam mengatasi setiap persoalan yang timbul. Untuk mencapai keputusan bersama, diperlukan komunikasi dan konsultasi secara berkesinambungan. Frekuensi komunikasi dan konsultasi harus lebih tinggi dari pada komitmen.[[12]](#footnote-12)

Pelaksanaan kerjasama internasional permasalahannya bukan hanya terletak pada identifikasi sasaran-sasaran bersama dan metode untuk mencapainya, tetapi terletak pada pencapaian sasaran itu. Kerjasama akan diusahakan apabila manfaat yang diperoleh diperkirakan akan lebih besar daripada konsekuensi-konsekuensi yang harus ditanggungnya. Sesuai dengan tujuannya, kerjasama internasional bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan bersama. Karena hubungan kerjasama internasional dapat mempercepat proses peningkatan kesejahteraan dan penyelesaian masalah (konflik atau krisis) diantara dua atau lebih negara yang terkait.

Dalam melakukan kerjasama tersebut, setiap negara mempunyai tujuan nasional yang ingin diperoleh dengan mengelola potensi sumber daya yang terdapat baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Dalam upaya mengelola potensi pemenuhan kebutuhan nasional yang berasal dari sumber daya yang terdapat di luar wilayah negaranya, amat penting bagi setiap negara untuk menjalin hubungan dengan negara-negara lain di tingkat internasional.[[13]](#footnote-13)Politik luar negeri secara umum didefinisikan oleh Walter Carlsnaes sebagai berikut :

**“Tindakan-tindakan yang diarahkan ke tujuan, kondisi dan aktor (baik pemerintah maupun non pemerintah) yang berada luar di wilayah territorial mereka dan yang ingin mereka pengaruhi. Tindakan-tindakan itu diekspresikan dalam bentuk tujuan-tujuan, komitmen dan atau arah yang dinyatakan secara eksplisit dan yang dilakukan oleh wakil-wakil pemerintah yang bertindak atas nama negara / komunitas yang berdaulat.[[14]](#footnote-14)”**

Berkaitan dengan setiap kebijakan suatu negara atau organisasi, akan senantiasa berpijak pada landasan sesuai kebutuhan, yang diputuskan dalam suatu perumusan dan pemutusan kebijakan. Penulis menyertakan teori pembuatan kebijakan yang merupakan Premis Minor (Premis Implementatif), yang dalam penelitian ini merupakan kebijakan pemerintah Jerman dalam menghadapi krisis kemanusiaan berupa gelombang pengungsi dari Suriah.

Tujuan politik luar negeri dapat dikatakan sebagai citra mengenai keadaan dan kondisi di masa depan suatu negara dimana pemerintah melalui para perumus kebaijaksanaan nasional mampu meluaskan pengaruhnya kepada negara-negara lain dengan mengubah atau mempertahankan tindakan negara lain. Ditinjau dari sifatnya, tujuasn politik luar negeri dapat bersifat konkret dan abstrak. Sedangkan dilihat dari segi waktunya, tujuan politik luar negeri dapat bertahan lama dalam suatu periode waktu tertentu dan dapat pula bersifat sementara, berubah sesuai dengan kondisi waktu tertentu.

Disisi lain **Jack Plano**, yang menyampaikan pendapatnya mengenai politik dan kebijakan luar negeri, yang ia nyatakan sebagai berikut :

**“Kebijakan luar negeri merupakan strategi atau rencana tindakan yang dibuat oleh para pembuat keputusan negara dalam menghadapi negara lain atau unit politik internasional lainnya, dan dikendalikan untuk mencapai tujuan nasional spesifik yang dituangkan dalam terminologi kepentingan nasional.”[[15]](#footnote-15)**

Jerman merupakan negara yang tidak banyak melakukan perubahan dalam kebijakan luar negerinya, seperti yang diungkapkan Menteri Luar Negeri Jerman **Frank-Walter Steinmeier :**

**“Jerman tidak akan mengubah arah kebijakan dalam politik luar negeri Jerman di masa depan. Tidak ada perubahan prinsip, baik dalam politik mengenai Irak maupun sikap terhadap program atom Iran. Partisipasi Jerman di Afganistan harus tetap dilanjutkan. Walaupun akan berupaya memperbaiki hubungan dengan AS. Tema yang menjadi pokok adalah integrasi Eropa. Karenanya kemitraan antara Jerman dan Perancis harus dijaga dengan intensif. Untuk itu, kunjungan luar negeri pertama Kanselir Angela Merkel adalah ke Perancis.”[[16]](#footnote-16)**

Dalam mengatasi masalah pengungsi Suriah, Jerman berusaha menjalin dan mendorong kerjasama dengan negara Eropa lain. Diplomasi yang ditempuh Jerman melibatkan banyak pihak sehingga disebut multilateral. Sukawarsini Djelantik mendefinisikan diplomasi multilateral adalah :

**“Diplomasi Multilateral adalah suatu praktik komunikasi dan negoisasi yang dilakukan paling sedikit 3 negara atau lebih”[[17]](#footnote-17)**

Kebijakan yang ditempuh Jerman bertujuan untuk menolong atas dasar kemanusiaan dan meredam krisis sosial tersebut supaya tidak semakin parah. Dimana krisis sendiri menurut Davlin dikutip Kriyantono (2012a, h. 171) adalah:

**“Krisis merupakan sebuah situasi yang tidak stabil dengan berbagai kemungkinan menghasilkan hasil yang tidak diinginkan”[[18]](#footnote-18).**

Dalam perkembangannya, krisis terjadi pada beberapa dimensi salah satunya sosial. Krisis sosial saat ini sedang marak terjadi di berbagai belahan dunia disebabkan oleh kesenjangan ekonomi maupun perang. Krisis sosial menurut praktisi konsultan AMERTA **Rizal Primahendra** yaitu :

**“Krisis sosial merupakan bentuk penyimpangan negatif dari kontek sosial yang dapat mengancam stabilitas negara. Terdapat tiga hal utama dari rumusan tersebut. *Pertama*, krisis sosial sebagai penyimpangannegatif. Masyarakat senantiasa berkembang, karenanya tidak semua perubahan itu negatif. Perubahan di masyarakat menjadi negatif manakala perubahan tersebutmengarah pada berkembangnya kekerasan dan fragmentasi sosial, pelanggaran dandiskriminasi hak-hak dasar dari warga masyarakat, serta ketertutupan dan pengucilan masyarakat. *Kedua*, krisis sosial sangat ditentukan dengan konteks sosial. Tidak ada krisis sosial yang sama serta dapat diperlakukan sama. Setiap krisis sosial unik. *Ketiga*, krisis sosial dapat mengancam operasi bisnis melalui berbagai aspek seperti tenaga kerja, pasokan bahan baku, transportasi, maupun keuangan negara dan perusahaan.”[[19]](#footnote-19)**

Menyangkut penelitian ini, Suriah mengalami krisis sosial yang disebabkan oleh perang sehingga memaksa masyarakat setempat mengungsi untuk mencari tempat yang lebih aman. Pengungsi sendiri menurut **UNHCR** dalam Konvensi 1951 adalah :

**“Pengungsi merupakan seseorang yang dikarenakan oleh ketakutan yang beralasan akan penganiayaan, yang disebabkan oleh alasan an ras, agama, kebangsaan, keanggotaan kelompok sosial tertentu dan keanggotaan partai politik tertentu, berada diluar Negara kebangsaannya dan tidak menginginkan perlindungan dari Negara teresebut.”[[20]](#footnote-20)**

Menurut Kepala Perwakilan *United Nations High Commissioner for Refugees* (UNHCR) atau Komisariat Tinggi Perserikatan Bangsa-bangsa Urusan Pengungsi di Indonesia, **Thomas Varga**, pengungsi dan imigran dari luar negeri merupakan dua hal berbeda.

**“Imigran sendiri merupakan warga negara asing yang datang ke suatu negara atau sebaliknya. Mereka datang dengan berbagai alasan mulai dari kegiatan ekonomi, keluarga, ingin menetap maupoun sekedar tugas. Sementara, pengungsi adalah mereka yang lari dari negara asalnya ke sebuah negara untuk menjalani hidup yang lebih layak.”[[21]](#footnote-21)**

Meskipun suriah merupakan bagian kekaisaran ottoman dari abad 16 sampai dengan tahun 1918, sebagian besar penduduk Syria adalah keturunan Arab yang menaklukan wilayah ini pada abad ke-7 dan memerintah selama 800 tahun.kini, lebih dari 90% penduduk Suriah adalah orang Arab.[[22]](#footnote-22) Bangsa Arab menurut **Riza Sihbudi** dalam bukunya Menyadera Timur Tengah didefinisikan sebagai berikut:

**“Bangsa Arab adalah mereka yang sebagian besar tersebar di Timur Tengah yang memiliki ikatan bahasa, budaya dan hubungan emosional serta bukan ras.”[[23]](#footnote-23)**

Kesediaan Jerman menerima pengungsi, terutama dari Suriah, dalam beberapa waktu terakhir ini menurut Berthold Damshauser, pemerhati masalah sosial di Bonn menyatakan bahwa :

**“Jerman kalah di Perang Dunia II dan jutaan warga Jerman menjadi pengungsi dan terpaksa meninggalkan rumah-rumah mereka di Jerman bagian timur. Jerman pernah mengalami masalah pengungsi dan mungkin masih banyak orang yang ingat bagaimana sulitnya menjadi pengungsi”[[24]](#footnote-24)**

Hal tersebut senada dengan Kanselir Jerman Angela Merkel yang lantang menolak seruan untuk mengubah kebijakannya menerima para pengungsi pasca-serangkaian serangan maut di negeranya. Ia mengatakan :

**"Para penyerang ingin meremehkan kebersamaan, keterbukaan dan keinginan bangsa Jerman menolong orang lain yang membutuhkan. Saya masih yakin hari ini kita masih bisa melakukannya, ini adalah tugas bersejarah kita dan ini adalah tantangan sejarah di masa globalisasi,"[[25]](#footnote-25)**

Berdasarkan konsep dan teori yang dikemukakan para ahli diatas berkenaan dengan objek penelitian, maka penulis dapat menarik beberapa asumsi :

1. Masyarakat Suriah terpaksa harus meninggalkan tanah kelahiran mereka ke tempat yang lebih aman karena perang sipil yang terus berkecamuk antara pasukan Oposisi, ISIS dan Pasukan Pemerintah Bashar Al Assad.
2. Masyarakat Suriah secara bertahap mengungsi ke Eropa melalui jalur laut dengan menaiki transportasi seadanya meskipun mendapat hambatan dari beberapa negara Eropa Timur karena bagi pengungsi Eropa dinilai aman dari perang terutama Jerman yang bersedia menampung mereka dengan tangan terbuka.
3. Jerman dibawah kepemimpinan Angela Merkel tergerak memberikan bantuan atas dasar kemanusiaan sebab kondisi tersebut tidak lepas dari situasi darurat yang terjadi di Hongaria dan rasa solidaritas tinggi dari masyarakat Jerman sendiri dimana sebagian besar masyarakat Jerman memiliki pengalaman sejarah sebagai pengungsi di masa lalu.
4. Angela Merkel berusaha mempertahankan kebijakan pintu terbuka dan menjalin kerjasama secara intensif dengan Perancis untuk membuat suatu Proposal relokasi yang mewajibkan semua negara Uni Eropa harus menerima para pengungsi Suriah dengan menetapkan ancaman sanksi bagi pelanggar sehingga gelombang pengungsi Suriah dapat diatasi.
5. **Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan kerangka pemikiran dan asumsi yang telah dikemukakan diatas, maka penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut :

**“Karena gelombang pengungsi Suriah terus meningkat dalam kondisi yang memprihatinkan maka Kanselir Jerman tetap mengeluarkan kebijakan pintu terbuka dan bekerjasama dengan Uni Eropa untuk mengatasi gelombang pengungsi Suriah”**

1. **Operasional Variabel dan Indikator**

**Tabel Variabel Operasional**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Variabel dalam Hipotesis**  **(Teoritik)** | **Indikator**  **(Empirik)** | **Verifikasi**  **(Analisis)** |
| *Karena* gelombang pengungsi Suriah terus meningkat dalam kondisi yang memprihatinkan | 1. Jumlah pengungsi meningkat. 2. Kondisi Pengungsi memprihatinkan | 1. Jumlah pengungsi Suriah yang mencoba masuk ke Uni Eropa (UE) pada 2012 silam melonjak dibanding tahun sebelumnya. Demikian dilaporkan Frontex, sebuah lembaga di UE yang mengawasi control perbatasan di blok itu, Kamis (18/4/2013). (<http://international.sindonews.com/read/739749/41/meningkat-jumlah-pengungsi-suriah-yang-coba-masuk-ke-eropa-1366312734>) 2. Lembaga amal internasional, Save The Children mengatakan banyak pengungsi yang berada di tempat penampungan yang kondsinya buruk sementara pakaian mereka tidak cukup untuk menghadapi musim dingin.(http://internasional.kompas.com/read/2012/11/19/19552687/Kondisi.Pengungsi.Anak.Suriah.Memprihatinkan) |
| *Maka* Kanselir Jerman tetap mempertahankan kebijakan pintu terbuka dan bekerjasama dengan Uni Eropa untuk mengatasi gelombang pengungsi Suriah” | 1. Kebijakan pintu terbuka (Flüchtlinge Willkommen/Open Gate)   2. Kerjasama multilateral | 1. Kanselir Jerman Angela Merkel, Kamis (28/7/2016), menolak seruan untuk mengubah kebijakannya menerima para pengungsi pascar-serangkaian serangan maut di negeri itu. (<http://internasional.kompas.com/read/2016/07/28/21423461/kanselir.merkel.jerman.tak.akan.ubah.kebijakan.soal.pengungsi>) 2. Pemimpin Jerman dan pemimpin Prancis mengajukan proposal sistem baru untuk mendistribusikan para pengungsi di antara negara-negara anggota Uni Eropa.(<http://www.bbc.com/indonesia/dunia/2015/09/150907_dunia_eropa_pengungsi.shtml>) |

1. **Skema Kerangka Teoritis**

Perang Sipil Suriah

Gelombang Pengungsi

Jerman

1. Pengungsi Meningkat
2. Kondisi Pengungsi Memprihatinkan
3. Kebijakan Pintu terbuka.
4. Kerjasama Multilateral

Gelombang pengungsi Suriah dapat diatasi

**Judul Penelitian :**

**Gelombang Pengungsi Suriah dan Pengaruhnya Terhadap Respon Jerman**

1. **Metode dan Teknik Pengumpulan Data**
2. **Tingkat Analisis**

Menurut Mochtar Mas’oed sebagai adaptasi dari RF Hopkins dan RW Mansbach dalam bukunya yang berjudul Structure and Process in International Politics memaparkan bahwa ada tiga tingkat analisis umum yang digunakan dalam studi hubungan internasional, yaitu: 1) Individu dan Kelompok 2) Negara - Bangsa 3) Sistem Regional dan Global.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan tingkat analisis sistem Negara dan Bangsa. Untuk menentukan jenis hubungan tingkat analisis harus dilihat dari hubungan anatara unit analisis dengan unit eksplanasi dimana penelitian ini ditekankan pada tingkat analisa Induksionis dimana tingkat unit analisis berada pada tingkat lebih tinggi dibanding unit eksplanasi.

1. **Metode Penelitian**

Metode adalah suatu cara yang ditetapkan dalam melakukan kajian terhadap masalah yang bertujuan untuk mencari jawaban dan cara pemecahan berdasarkan data yang terhimpun. Untuk keperluan penelitian maka penulis menggunakan beberapa metode yaitu :

* + 1. **Metode Deskriptif Analisis**

Yaitu metode yang digunakan untuk menggambarkan dan memaparkan secara sistematik suatu peristiwa atau masalah menjadi topik kajian secara sistematik dan mengandalkna analisa terhadap peristiwa-peristiwa tersebut dari sudut sebab akibat dan penyusunan data namun meliputi analisis dan interpretasi data-data. Dalam hal ini penulis menjelaskan sebab dan akibat dari Gelombang Pengungsi Suriah dan Pengaruhnya Terhadap Respon Jerman.

1. **Teknik Pengumpulan Data**

Dalam mencari dan mengumpulkan bahan informasi ataupun dokumentasi penulis menggunakan cara studi kepustakaan (*Library Research*), yaitu studi pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mempelajari arsip-arsip, laporan-laporan serta data informasi yang diperlukan dari berbagai bahan seperti buku-buku wajib, surat kabar, majalah, artikel, serta makalah mengenai hal-hal yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Juga melalui media Internet yang berupa ebook, e-jurnal, e-paper dalam bentuk *Portable Document Format* (PDF).

1. **Lokasi dan Lama Penelitian**
   * + - 1. **Lokasi Penelitan**

Dalam pengumpulan data dan infromasi yang akan dipergunakan dalam pembuatan skripsi ini sesuai dengan judul dan pembahasannya, penulis mengunjungi beberapa perpustakaan sebagai berikut :

1. Perpustakaan Fisip Universitas Pasundan Bandung

Jln. Lengkong Besar no.68 Bandung.

1. Perustakaan Universitas Parahyangan Bandung

Jln. Ciumbuleuit no.94, Bandung.

1. Perpustakaan Bapusipda Bandung

Jln. Soekarno Hatta No.629 Bandung.

1. Perpustakaan ITB Bandung

Jln. Ganesha, No 10 Bandung.

* 1. **Lama Penelitian**

Lama penelitian dalam penulisan skripsi ini kurang lebih 6 bulan, sejak bulan Mei 2015 sampai September 2016. Berikut jadwal lengkap kegiatan penelitian ini:

**G. Sistematika Penulisan**

**Bab I : Pendahuluan**

Merupakan Bab yang menjelaskan mengenai latar belakang, identifikasi, pembatasan dan rumusan masalah. Dimana disertakan juga tentang tujuan dan kegunaan penelitian, serta dilengkapi dengan kerangka teoritis dan hipotesis. Yang mana kedua kerangka tersebut dilengkapi dengan penjelasan akan operasionalisasi variable dan indicator, asumsi-asumsi, metode penelitian, teknik pengumpulan data, waktu dan tempat penelitian, serta sistematika penulisan.

**Bab II : Tinjauan Umum Gelombang Pengungsi Suriah**

Dalam Bab ini, akan dibahas mengenai bagaimana kondisi negara Suriah, latarbelakang munculnya pengungsi, data dan fakta jumlah pengungsi Suriah serta bagaimana rakyat Suriah sebagai pengungsi berusaha menembus Eropa dengan berbagai keterbatasan dan hambatan untuk mencapai negara yang dinilai aman seperti Jerman.

**Bab III :**  **Respon Pemerintah Jerman**

Dalam Bab ini, akan dibahas mengenai Jerman sebagai sebuah negara berdaulat. Kebijakan Pintu terbuka Jerman, bagaimana Angela Merkel berusaha mengajak negara Eropa untuk bersedia menampung para pengungsi Suriah.

**Bab IV : Implementasi Kebijakan Pintu Terbuka Jerman dalam Mengatasi Gelombang Pengungsi Suriah**

Dalam Bab ini akan membahas setiap tahapan atau proses penangangan gelombang pengungsi Suriah dengan kebijakan pintu terbuka Jerman, sebagai salah satu pihak yang berinisiatif untuk turut serta dalam menangani krisis sosial tersebut. Juga memaparkan mengenai hambatan-hambatan yang dihadapi oleh Jerman dalam implementasi kebijakannya.

**Bab V : Penutup**

Merupakan Bab penutup dari penulisan penelitian yang terdiri dari kesimpulan pembahasan.

1. Inilah Aktor Utama Perang Suriah.DW online dalam <http://www.dw.com/id/inilah-aktor-utama-perang-suriah/g-18884183> diakses 9 September 2016. [↑](#footnote-ref-1)
2. Yon Dema.2015. Apa Kepentingan Rusia dan Turki di Konflik Suriah?. Tempo Online dalam <https://m.tempo.co/read/news/2015/11/25/117722187/apa-kepentingan-rusia-dan-turki-di-konflik-suriah> diakses 9 September 2016. [↑](#footnote-ref-2)
3. Heppy Ratna. 2015. Jumlah Pengungsi Suriah Mencapai 4 Juta. Antara Online. <http://www.antaranews.com/berita/506099/jumlah-pengungsi-suriah-mencapai-empat-juta-lebih> diakses 9 September 2016. [↑](#footnote-ref-3)
4. Ruslan Burhani.2016. Jerman Perkirakan Akan Tampung 300.000 Pengungsi untuk 2016. Dalam <http://www.antaranews.com/berita/581266/jerman-perkirakan-tampung-300000-pengungsi-untuk-2016?utm_source=related_news&utm_medium=related&utm_campaign=news> diakses 9 September 2016. [↑](#footnote-ref-4)
5. Jerman Memprediksi akan Menampung 3,6 Juta Pengungsi Suriah sampai 2020.2016. ACT (Care For Humanity) . dalam <http://blog.act.id/jerman-memprediksi-akan-menampung-36-juta-pengungsi-suriah/> diakses 9 September 2016. [↑](#footnote-ref-5)
6. Umar Suryadi Bakry, *Pengantar Hubungan Internasional* (Jakarta: Jayabaya University Press, 1999), hlm.1 [↑](#footnote-ref-6)
7. Peter A.Toma and Robert F. Gorman, *International Relatons : Understanding Global Issues* (California: Wadsworth. Inc, 1991), hlm. 13. [↑](#footnote-ref-7)
8. David E. Apter, *K.J.Holsti : Pengantar Analisa Politik Internasional* (Jakarta: LP3ES Cetakan Pertama, 1985), hlm. 2. [↑](#footnote-ref-8)
9. Umar Suryadi Bakry, Op. Cit., hlm 107. [↑](#footnote-ref-9)
10. K.J.Holsti, *Politik Internasional, Kerangka Untuk Analisis, Jilid II*, (Terjemahan M. Tahrir Azhari). (Jakarta : Erlangga, 1988), hlm. 652-653. [↑](#footnote-ref-10)
11. Koesnadi Kartasasmita. Administrasi Internasional. Lembaga Penerbitan Sekolah TinggI Ilmu Administrasi. Bandung. 1997. Hlm. 19. [↑](#footnote-ref-11)
12. Sjamsumar Dam dan Riswandi. Kerjasama ASEAN, Latar Belakang, Perkembangan dan Masa Depan. Jakarta : Ghalia Indonesia. 1995. Hlm 15-16. [↑](#footnote-ref-12)
13. F.X Wawolangi, “Soft Power dalam Politik Luar Negeri”, Skripsi FISIP-HI UI (pdf), 2010, dalam <http://www.lontar.ui.ac.id/file?file=digital/132946-T+27791-Politik+luar-Tinjauan+literatur.pdf> diakses 7 desember 2014. [↑](#footnote-ref-13)
14. *Ibid.,* hlm.14. [↑](#footnote-ref-14)
15. Jack C. Plano dan Roy Olton. 1999. *Kamus Hubungan Internasional*. Bandung: Abardin, hal. 5. [↑](#footnote-ref-15)
16. Kebijakan Luar Negeri Jerman DIpertahankan. 2015. Deutsche Welle Online. <http://www.dw.com/id/kebijakan-luar-negeri-jerman-dipertahankan/a-2947497> diakses 9 September 2016. [↑](#footnote-ref-16)
17. Djelantik, Sukawarsini.2008.Diplomasi. Graha Ilmu: Yogyakarta. Hal. 133. [↑](#footnote-ref-17)
18. Kriyantono, Rahmat. 2014. Atribusi Publik Terhadap Krisis Lumpur di Sidoarjo. <http://rachmatkriyantono.lecture.ub.ac.id/files/2014/02/Latar-Belakang-Masalah.pdf>. Diakses 9 Spetember 2016. [↑](#footnote-ref-18)
19. Rizal Primahendra. 2016. Krisis Sosial Sebuah Pengantar. <http://www.amerta.id/wp-content/uploads/2016/08/Brief-Note-24-2016-krisis-sosial.pdf>. Diakses 9 September 2016. [↑](#footnote-ref-19)
20. UNHCR. Definisi Pengungsi. <http://www.unhcr.or.id/id/siapa-yang-kami-bantu/pengungsi> diakses 9 September 2016. [↑](#footnote-ref-20)
21. ## Debbie Sutrisno. 2015. Apa Bedanya Pengungsi dan Imigran?. Republika Online. <http://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/15/03/13/nl415x-apa-bedanya-pengungsi-dan-imigran> diakses 9 September 2016.

    [↑](#footnote-ref-21)
22. Yulianti, Indri. 2011. Sejarah Perkembangan Partai Ba’ath di Suriah. Skripsi. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/3078/1/103137-INDRI%20YULIANTI-FAH.PDF>. Diakses 9 September 2016. [↑](#footnote-ref-22)
23. Sihbudi, Riza.2007. Menyandera Timur Tengah. (Jakarta : Mizan). Hal xxvii. [↑](#footnote-ref-23)
24. Mengapa Jerman Bersedia menampung Pengungsi?. 2015. BBC online. <http://www.bbc.com/indonesia/dunia/2015/09/150908_dunia_jerman_pengungsi> diakses 9September 2016. [↑](#footnote-ref-24)
25. ## Ervan Hardoko. 2016. Kanselir Merkel: Jerman Tak Akan Ubah Kebijakan soal Pengungsi. Kompas Online. <http://internasional.kompas.com/read/2016/07/28/21423461/kanselir.merkel.jerman.tak.akan.ubah.kebijakan.soal.pengungsi> diakses 9 September 2016.

    [↑](#footnote-ref-25)